ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. IV No.2 September 2019

PUTIH JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- PRINSIP-PRINSIP BUDAYA SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM
FathurRozi
- Jumlah Anak Ideal dalam Perspektif Hadis
Muzamil
- Mengenal Tafsir Laṭā'if al-Isharāt Karya al-Qushayrī
(Kerangka Metodologis dan Kecenderungan Ideologis)
Kusroni
- MAHKOTA SINGGASANA DALAM ISTANA SHUFIYAH
Kajian Ruang Lingkup Maqomat Dan Ahwal
(Pangkat, Derajat dan Kedudukan Para Shufi Di Sisi Allah Swt.)
Ahmad Syatori
- PENGARUH QIRĀ'AH MUTAWĀTIRAH DALAM HUKUM FIQH
Abu Sari
- AL-AṢĪL: PENAFSIRAN AL QURAN DENGAN BAHASA ARAB
Fathul Haris

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2019

Redaktur PUTIH
JURNAL PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

Ijin terbit
SK. Mudir Ma'had Aly No. 18/MAY-PAF/II/2018/SK

PEMBINA
Muhammad Musyafa'
Abdur Rosyid
Ahmad Syathori

PENGARAH
Fathur Rozi

PIMPINAN REDAKSI
Fathul Haris

DEWAN EDITOR
Achmad Imam Bashori

ANGGOTA
Mustaqim
Samsul Arifin
Abdul Hadi

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat :
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

ISSN 2598-7607

e-ISSN: 2622-223X

diterbitkan :
MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- Pedoman Transliterasi
- **PRINSIP-PRINSIP BUDAYA SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM**
FathurRozi
- **Jumlah Anak Ideal dalam Perspektif Hadis**
Muzamil
- **Mengenal Tafsir *Laṭā'if al-Isharāt* Karya al-Qushayrī**
(Kerangka Metodologis dan Kecenderungan Ideologis)
Kusrani
- **MAHKOTA SINGGASANA DALAM ISTANA SHUFIYAH**
Kajian Ruang Lingkup Maqomat Dan Ahwal (Pangkat, Derajat dan Kedudukan Para Shufi Di Sisi Allah Swt.)

Ahmad Syatori
- **PENGARUH *QIRĀ'AH MUTAWĀTIRAH* DALAM HUKUM *FIQH***
Abu Sari
- ***AL-AṢĪL*: PENAFSIRAN AL QURAN DENGAN BAHASA ARAB**
Fathul Haris

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam penulisan jurnal ini:

NO	ARAB	INDONESIA	ARAB	INDONESIA
1	ا	‘	ط	t
2	ب	B	ظ	z
3	ت	T	ع	‘
4	ث	Th	غ	gh
5	ج	J	ف	F
6	ح	h	ق	Q
7	خ	Kh	ك	K
8	د	D	ل	L
9	ذ	Dh	م	M
10	ر	R	ن	N
11	ز	Z	و	W
12	س	S	هـ	H
13	ش	Sh	ء	,
14	ص	s	ي	y
15	ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) dengan cara menuliskan coretan horizontal di atas huruf ā, ī dan ū (أُو، إِي، آَا).

AL-AṢĪL:
PENAFSIRAN AL QURAN DENGAN BAHASA ARAB

Oleh:
Fathul Haris
Fatchulharis@gmail.com

Abstrak

Al Quran adalah kalam Allah yang dibawa Nabi SAW sebagai pedoman standart hidup yang benar. Ia diwahyukan secara langsung ke dalam hati Nabi untuk kemudian disampaikan dan dijelaskan (*bayān*) kepada umatnya sebagai tafsir terhadap wahyu yang diembannya. Sejak saat itu sebenarnya bentuk penafsiran sudah mulai ragam. Para sahabat sudah memulai menjadikan rasionya untuk memahami ayat (karena kebetulah al Quran satu bahasa dengan Bahasa mereka) sehingga tidak ada kesulitan bagi mereka untuk memahami Bahasa al Quran. Bahkan setelah Nabi wafat penafsiran dengan Bahasa Arab semakin kentara dilakukan. Sebagaimana ragam kisah persaksian para sahabat yang melakukan itu, ketika al-Quran adalah kitab yang menggunakan bahasa Arab, maka sudah semestinya kaidah bahasa Arab adalah *Tarīqat* (cara) untuk memahami maknanya, sebab tanpa menguasai kaidah-kaidah itu, kesalahan dan pemahaman yang buruk akan terjadi. Kaidah-kaidah tersebut termuat dalam tiga komponen penting ilmu Balaghah yaitu ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi'. Namun dua di antaranya yaitu Ilmu al-Bayān dan ilmu al-Ma'ānī menjadi kunci penafsiran al-Qur'ān, ia memiliki keterikatan secara khusus dengan ilmu tafsir. Karena dua ilmu tersebut dapat menjadi perantara untuk membuka beberapa hal dalam al-Qur'ān: *Pertama*, nilai *balaghah* yang terdapat dalam al-Qur'ān. *Kedua*, membuka rincian makna yang termuat dalam al-Qur'ān. *Ketiga*, membuka nilai kemu'jizatan al-Qur'ān.

Keyword: Bahasa Arab, tafsir, al Quran

Latar Belakang

Bangsa Arab adalah bangsa yang istimewa, khususnya saat Nabi Muhammad SAW hadir sebagai seorang utusan dengan membawa al Quran sebagai kitab pedoman untuk memberikan pembaharuan terhadap bumi Arab yang sudah sejak lama terbiasa dengan aturan dan perilaku-prilaku jahiliyah. Allah telah memilih Arab sebagai tempat pelabuhan lahirnya sang Nabi *a'ẓām* revolusioner akbar Nabi besar Muhammad SAW yang kemudian al Quran (sebagai kitab terakhir) diturunkan dengan Bahasa dan dialek yang sama dengan bahasa Nabi-Nya. Fakta sejarah telah mengabadikan betapa Arab adalah bangsa sekaligus bangsa yang sarat dengan peradaban dan perkembangan. Pengakuan demikian bukan hanya dari kalangan muslim saja, jurnalis luar bahkan kelompok orientalis pun berbondong-bondong berkarya tentang Arab dengan segala keunikan dan hal-hal yang menarik lainnya. Assayyid al Maliki di antaranya, ia adalah seorang ulama produktif yang aktif menghasilkan karya-karya yang berkaitan dengan Arab sebagai bentuk kepedulian dan penilaian penting terhadap Arab yang layak diabadikan untuk dipelajari dan dikaji pada kurun waktu selanjutnya.

Dalam bukunya *Muhammad al Insān Kāmil* Sayed al Maliki menuturkan, bahwa orang-orang Barat tidak sedikit yang berdatangan guna melakukan penelitian terhadap Arab. Mereka menilai Arab adalah sentral peradaban, banyak hal yang seharusnya dikaji dan digali dengan penuh semangat dan menuangkan segenap pikiran untuk menghasilkan karya otentik tentang Arab. Bahkan

sebagian dari mereka ada yang berpandangan positif terhadap dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, mereka berkata:”sesungguhnya dakwah yang dibawa oleh Muhammad SAW telah mengangkat umat dari keterpurukan kepada puncak kebahagiaan hingga pada tahun-tahun mendatang yang tidak terhitung masanya”.¹

Ketertarikan mereka sejatinya tentu bukan murni faktor bumi Arabnya, akan tetapi keberadaan seorang Rasul yang disebut sebagai utusan terakhir dengan kalam Ilahī (al Quran) sebagai bukti (*al-Burhān*) atas kerasulannya. Sehingga dengan kalam itu, Rasulullah terbilang dan terbukti sukses memberikan perubahan signifikan terhadap Arab baik bangsa maupun budayanya. Pengaruh dari dakwah Nabi tentu menjadi faktor utama dan itu ditandai dengan peristiwa hijrah pertama yang hanya berjumlah 11 orang yang kemudian pada saat hijrah yang kedua meningkat pesat menjadi 80 orang laki-laki dan 18 dari kalangan wanita. Semua itu tentu karena faktor hidayah dan tuntunan kebenaran dalam al Quran yang dibawa Nabi SAW.

Setelah Nabi wafat, kini yang tersisa hanyalah al Quran dan sabda-sabdanya, tidak ada pilihan lain bagi para sahabat kecuali menjalankan ketetapan yang sudah berlaku sejak Nabi masih ada (jawa: *sugeng*) dan menjadikan al Quran sebagai objek ijtihad terhadap permasalahan-permasalahan baru yang belum pernah terjadi dan dihukumi di masa Nabi. Begitu *getol* para sahabat memberikan

¹ Al Malikī, *Muhammad al Insān al-Kāmil*, (tp,tt), 5.

pembelaan terhadap kemurnian maksud firman Allah dan sabda Nabinya. Hingga pada saatnya upaya interpretasi semakin mengglaiat. Ada yang menggunakan sabda Nabi sebagai alat untuk memahami maksud ayat, ada juga yang mengembalikan terhadap kemurnian bahasa Arab saat itu, yang kemudian pada masa-masa mendatang bahasa Arab dikenal sebagai alat untuk memahami maksud ayat. Hal ini sebagaimana kisah sahabat Ibnu Abas yang akhirnya mengetahui makna dari kata فاطر dari dua orang badui (bangsa Arab pedalaman) yang sedang berselisih soal siapa yang paling awal menemukan sumur. Ibnu Abas berkata:”Dulu aku tidak mengetahui apa makna (فاطر السموات والأرض) sampai ada dua orang badui yang berselisih tentang sumur datang kepadaku, lalu salah seorang di antara keduanya berkata kepada temannya : ‘ أنا فطرتهَا ‘, (Sayalah yang mulai terlebih dahulu membuat sumur tersebut)”. Kisah ini sekaligus menjadi embrio cikal bakal sebuah term, bahwa bahasa Arab dikelompokkan sebagai sumber natural (*al Aṣīl*) bagi penafsiran ayat al Quran.¹

Dalam tulisan ini, penulis akan mengungkap posisi bahasa Arab terhadap penafsiran al Quran. Bagaimanakah andil bahasa Arab dalam mengjangkau maksud ayat, yang sebenarnya telah dijadikan sebagai sumber penafsiran ayat al Quran, mulai dari kontra hingga yang pro dan sesuai dengan kaidah kebahasaan itu sendiri. Bahkan lebih dari pada itu, ada kelompok tertentu dalam berteori menjadikan bahasa Arab sebagai rujukan penafsiran mereka namun

¹ Abi Ubaid al Qasim, *Fadhāil al Quran*, 78

sering kali menjadikan idiologinya sebagai barometer keafsahan interpretasinya. Seperti kelompok mu'tazilah di antaranya, mereka memiliki keyakinan bahwa manusia dengan ragam dimensi perbedaannya tidak akan pernah bertemu dan melihat dzatiah Allah, walaupun nantinya kebahagiaan Surga yang didapat, tetap saja tidak akan melihat dzatiah Allah, akan tetapi hanya rahmat kasih sayangnya yang bias dirasakan. Lantas yang bagaimanakah dan harus bagaimanakan Bahasa Arab agar dapat dijadikan sebagai sumber rujukan penafsiran ayat al Quran ?.

Bahasa Arab dan bahasa al-Qur'ān

Telah disepakati oleh para ulama bahwa al-Qur'ān adalah kitab yang berisikan firman tuhan yang menggunakan bahasa Arab. Allah SWT berfirman dalam surat al-Shu'arā' ayat 195:

بَلِّغْ عَرَبِيَّ مَبِينٍ¹

Dengan bahasa Arab yang jelas.²

Ini berarti syarat muthlaq untuk memahami ayat al-Qur'ān adalah harus memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab.

Meskipun al-Qur'ān menggunakan bahasa Arab, atau kosakata yang terdapat di dalamnya adalah sama dengan kosakata bahasa yang digunakan oleh masyarakat, namun sifat bahasa al-

¹ Aplikasi *al-Maktabah al-Shāmilah* (versi 10.000 kitab). untuk selanjutnya, semua teks ayat akan merujuk pada aplikasi al-Maktabah al-Shāmilah.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan terjemahan*, (Jakarta: 1431 H/2010 M), 379.

Qur'an sendiri sedikit banyak berbeda dengan sifat bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat pada saat al-Qur'an diturunkan. Susunan bahasa Arab dan aneka ragam sifat-sifatnya diciptakan oleh manusia, ada yang kasar dan keras, ada juga yang halus dan indah didengar. Tingkatan dan kualitas sastranya juga berbeda-beda. Begitulah di antaranya sifat bahasa manusia.¹

Sedangkan bahasa al-Qur'an, adalah kalimat-kalimat ilahi yang tingkat dan kualitas sastranya sama rata antara satu ayat dengan ayat lainnya. Allah SWT berfirman dalam surat al-Zumar ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ .

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang,² gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak

¹ Muhammad Quraysh Shibāb, *Kaidah Tafsir*, (Lentera Hati, cet I 1434 H/2013 M), 36.

² Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al-Quran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. Sebahagian ahli Tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al Faatihah. Al-Qur'an digital, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (versi 1.2, 1424 H/2004 M). Lihat juga Muhammad 'Aly al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, (Dar al-Ṣabūnī, cet I, 1417 H/1997 M), 3/70

ada baginya seorang pemimpinpun.”¹

Begitu jelas al-Qur’ān menegaskan, bahwa al-Qur’ān bukanlah kitab yang berisikan shair, puisi, dan juga tidak berisikan prosa sebagaimana bahasa manusia. Akan tetapi al-Qur’ān berisikan firman tuhan yang dapat menyentuh akal dan hati.

Dalam salah satu riwayat, Imam Aly pernah mengingatkan, bahwa bisa jadi sebagian dari ayat ayat al-Qur’ān seolah-olah ada yang mirip dengan bahasa manusia, oleh karen itu jangan sekali-kali mentafsiri al-Qur’ān dengan pendapatnya sendiri, kecuali mempelajarinya dari ulama ahli tafsir. Peringatan itu seperti yang ia (sahabat ‘Aly) katakan dalam kitab *Bihār al-Anwār Lidurar al-Aimmah al-Aṭhār*.

ياك ان تفسر القرآن برأيك حتى تفقهه عن العلماء , فإنه رب تنزيل يشبه بكلام البشر وهو كلام الله وتأويله لا يشبه كلام البشر كما ليس شيء من خلقه يشبه كذلك لا يشبه فعله تعالى شيء من افعال البشر ولا يشبه شيء من كلامه بكلام البشر فكلام الله تعالى صفته وكلام البشر أفعالهم فلا تشبه كلام الله بكلام البشر وتهلك وتضل.²

“Berhati-hatilah mentafsiri al-Qur’ān dengan *ra’yu* (pendapat)nya sendiri, sampai kamu memhaminya dari ulama, karena bisa jadi ayat al-Qur’ān yang turun memiliki kemiripan dengan bahasa manusia. Al-Qur’ān adalah *kalām* (firman) Allah, sehingga *takwīl* (pengertian)nya tidaklah sama dengan bahasa manusia. Sebagaimana tidak satupun dari makhluk-Nya yang menyerupai Allah, demikian juga perbuatan Allah tidak serupa dengan satu pun dari perbuatan

¹ Kementerian Agama RI, , , , , 461

² Muhammad Bāqir al-Majlisī, *Bihār al-Anwār Lidurar al-Aimmah al-Aṭhār*, (Beirut, tt). 92/107.

manusia. *Kalām* (firman) Allah adalah sifatnya, sedangkan perbuatan manusia adalah perbuatan/aktivitas mereka sendiri. Oleh karena itu janganlah menyerupai firman Allah dengan perkataan manusia sehingga kamu akan binasa dan sesat.”

Bahasa Arab dan urgensinya

Syaikh Khālid bin ‘Uthmān al-Sabt dalam kitabnya *Qawā’id al-Tafsīr* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *al-‘Arabiyyah* ialah, mempelajari dan mengetahui tujuan sastra bahasa Arab, baik pengetahuan itu diperoleh melalui karakter atau bawaan sejak kecil, seperti pengetahuan orang Arab yang memang al-Qur’ān diturunkan di tengah-tengah mereka, ataupun pengetahuan yang dihasilkan sebab *talaqqī wa al-Ta’allumi* (belajar), seperti pengetahuan yang dihasilkan melalui belajar kepada orang-orang Arab secara *Mushāfahat*, dan pengetahuan yang dihasilkan melalui belajar dan menulis ilmu bahasa.¹

Oleh karena itu, ketika al-Quran adalah kitab yang menggunakan bahasa Arab, maka sudah semestinya kaidah bahasa Arab adalah *Ṭarīqat* (cara) untuk memahami maknanya, sebab tanpa menguasai kaidah-kaidah itu, kesalahan dan pemahaman yang buruk akan terjadi, ketika memahami kandungan makna dalam al-Qur’ān.²

Kaidah-kaidah tersebut ialah terdiri atas kumpulan ilmu bahasa yang meliputi substansi bahasa itu sendiri, ilmu *taṣrīf*, ilmu

¹ Khālid bin ‘Uthmān al-Sabt, *Qawā’id al-Tafsīr*, (Dar Ibnu ‘Affān, tt,tp), 1/210.

² Ibid.

naḥwu, ilmu *Ma'anī*, ilmu *al-Bayān*, dan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh orang-orang Arab.¹

Ilmu *al-Bayān* dan ilmu *al-Ma'anī* adalah dua di antara kaidah bahasa Arab yang menjadi kunci penafsiran *al-Qur'an*, dua ilmu ini memiliki keistimewaan tersendiri yaitu keterikatan secara khusus dengan ilmu tafsir. Karena dua ilmu tersebut dapat menjadi perantara untuk membuka beberapa hal dalam *al-Qur'an*:

Pertama, nilai *balaghah* yang terdapat dalam *al-Qur'an*.

Kedua, membuka rincian makna yang termuat dalam *al-Qur'an*.

Ketiga, membuka nilai kemujizatan *al-Qur'an*.

Kemudian dalam kaitannya dengan pentingnya mengetahui dua ilmu tersebut (ilmu *al-Bayān* dan ilmu *al-Ma'anī*), *al-Sakkākī* (dengan huruf *kāf* yang bertashdīd,² seorang pakar ilmu gramatika Arab) berpendapat, untuk mengetahui maksud Allah SWT dengan sempurna, ialah harus memahami dua ilmu tersebut, oleh karena itu ia menegaskan, bahwa celakalah orang yang mentafsiri *al-Qur'an* sementara ia belum menguasai ilmu *al-Bayān* dan ilmu *al-Ma'anī*.

Sangat tegas *al-Sakkākī* dalam kaitannya dengan dua ilmu tersebut, sehingga ia menempatkan dua ilmu tersebut pada posisi yang begitu urgen dalam menafsiri *al-Qur'an*. Hal ini seperti perkataannya:

لا اعلم في باب التفسير بعد علم الاصول أقرأ على المرء لمراء الله من

¹ Ibid.

² Al-Tūnisī, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Dar al-Tunisiyyah, 1984), 1/20.

كلامه من علمي المعاني والبيان , ولا أعون على تعاطي تأويل متشابهاته , ولا انفع في درك لطائف نكته واسراره , ولا أكشف للقناع عن وجه إعجازه , ولكم آية من آيات القرآن تراها قد ضيبت حقها , واستبلت ماءها ورونقها ان وقعت الى من ليسوا من هذا العلم , فأخذوا بها في مأخذ مردودة , وحملوها على محامل غير مقصودة¹.

“Dalam mentafsiri al-Qur’ān aku tidak mengetahui ilmu lain setelah ilmu *al-‘Uṣūl* yang lebih memahamkan terhadap firman Allah dari pada *ilm al-Ma’ānī* dan *ilm al-Bayān*, lebih membantu mengupas maksud ayat al-Qur’ān yang *Mutashābih*, lebih memberikan manfaat untuk menggali maksud dan rahasia-rahasia makna al-Qur’ān, dan lebih bisa menyingkap kemujizatan al-Qur’ān. Begitu banyak ayat al-Qur’ān yang diketahui telah keluar dari haknya, tercoreng intisari dan keindahannya, ketika jatuh pada tangan orang-orang yang tidak memahami disiplin ilmu ini (*ilm al-Bayān* dan *ilm al-Ma’ānī*), sehingga mereka menempuh jalan yang *mardūd* (tertolak) dan mengarahkan ayat al-Qur’ān pada tempat-tempat yang tidak sesuai dengan tujuan ayat.” Jelas al-Sakkāki

Al-Sakkāki kembali berpendapat, makna al-Qur’ān adalah sempurna, dan susunannya memiliki keistimewaan tersendiri, maka dari itu, kesempurnaan maksud Allah yang termuat di balik teks naṣ al-Qur’ān hanya bisa difahami dengan sempurna pula, jika dua ilmu tersebut benar-benar telah dikuasai. Hal ini seperti dicontohkan pada lafaz “إنا “ ايّاك نعبد”. Ketika seseorang mentafsiri ayat ini dengan “نعبدك”, berarti ia belum menemukan kesempurnaan makna yang

¹ Ibid.

termuat di balik lafaz tersebut. Karena ia telah mengabaikan susunan teks *naṣ* yang mendahulukan *mafʿūl* atau objek.

Dengan demikian, begitu pentingnya ilmu al-Bayān dan ilmu al-Maʿanī, sehingga para ulama salaf sangat mengingkari dan mengecam orang-orang yang berani mentafsiri al-Qurʾān tanpa mengetahui ilmu tentang kebahasaan. Mujahid seorang mufasir dari kalangan tabiʿin berkata:

لا يحل لأحد يؤمن بالله واليوم الآخر أن يتكلم في كتاب الله إذا لم يكن عالماً بلغات العرب¹

“Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir berbicara tentang al-Qurʾān sementara ia tidak mengetahui bahasa Arab.”

Al-Zarkashī memasukkan bahasa Arab sebagai induk penafsiran. Karena menurutnya keberadaan al-Qurʾān itu sendiri yang diturunkan dengan bahasa Arab. Pendapatnya ini ia dasari dengan firman Allah “*Bi Lisānin ʿArabiyyin Mubīn*”, dan pendapat sejumlah ulama di antaranya Imam Ahmad bin Hambal.²

Imam Malik berkata:”tidaklah aku didatangkan kepada seorang laki-laki yang mentafsiri al-Qurʾān tanpa mengetahui bahasa Arab, kecuali aku menjatuhkan hukuman kepadanya.³

¹ Al-Zarkasī, *al-Burhān fī ʿulum al-Qurʾān*, (Dar al-Iḥyāʾ al-Kutub, cet I, 1376 H/1957 M), 1/292.

² Ibid, 2/160

³ Ibid.

Otentisitas bahasa Arab sebagai tafsir al-Qur'ān

Dalam memahami makna al-Qur'ān, para sahabat menggunakan bahasa Arab yang sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari, yang keberadaan al-Qur'ān sendiri diturunkan sesuai dengan ragam dialek yang ada pada saat itu. Sebenarnya Rasulullah sendiri tidak mengingkari penggunaan bahasa yang mereka gunakan untuk memahami makna al-Qur'ān. Hal ini sebagaimana para sahabat merujuk terhadap shair-shair Arab ketika menetapkan makna al-Qur'ān, dan dengan cara inilah para tabi'īn dan pengikutnya (*Tābi' al-Tābi'īn*) memberlakukan bahasa Arab sebagai alat penafsiran al-Qur'ān dengan tanpa mengingkari.¹

Shaykh Ḥusayn al-Dhahabī dalam kitabnya *al Tafsīr wa al Mufasssirūn* mengutip pendapat sahabat Umar bahwa, ketika terdapat ayat yang sekira bisa difahami hanya dengan memperhatikan bahasa Arab, para sahabat tidak membutuhkan upaya nalar untuk mengetahui maknanya, karena mereka adalah murni orang Arab yang sangat memahami lafaz-lafaz Arab dan maknanya, dengan merujuk terhadap shair-shair *Jāhiliyyah*.²

Imam Ahmad bin Hambal dan mayoritas *Ashābnya* memperbolehkan menjadikan bahasa Arab sebagai alat penafsiran al-Qur'ān, dan dengan menuqil perkataan sahabat Ibnu 'Abas, Ibnu Qāḍī al-Jabal menambahkan, bahwa kebolehan itu sudah terbukti,

¹ Khālīd bin 'Uthmān al-Sabt, , , 1/212

² Husayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, (Maktabah Muṣ'ab bin 'Umar al-Islāmī, cet I, 1424 H/2004 M), 1/44.

sebab mengambil *Hujjah* dari hasil penafsiran dengan bahasa sudah banyak terjadi, disamping itu al-Qur'ān sendiri adalah berbahasa Arab, jadi boleh saja mentafsirinya dengan menggunakan bahasa Arab.¹

Namun garis besarnya ialah kebolehan itu harus disertai dalil atau bukti kebenaran tafsir. Seperti dicontohkan oleh Imam al-Zarkasī, ketika ada seseorang yang berkata, ayat ini maksudnya demikian, akan tetapi pernyataan itu tidak ia sertai dengan bukti bahwa ia telah mendengarnya dari seseorang yang ahli, maka hasil penafsirannya tidak dapat dibenarkan, karena tergolong penafsiran yang mengedepankan hawa nafsu tanpa didasari dengan dalil penunjang.

Menurut al-Rāghib dalam muqaddimah (pendahuluan) kitab tafsirnya menambahkan: "sekalipun ia adalah orang yang sangat luas pengetahuannya, jika penafsirannya tidak ia ruju' pada sabda Nabi SAW, atau dari sahabat yang menyaksikan proses turunnya ayat, atau dari tabi'in, maka penafsiran itu tergolong penafsiran yang salah dan ditolak".² Lalu Al-Rāghib merujuk pada riwayat hadis:

"من فسر القرآن برأيه فقد أخطأ".³

Barang siapa mentafsiri al-Qur'ān dengan ra'yunay sendiri, maka sungguh ia telah salah.

¹ Taqiy al-Din al-Biqā' Muhammad bin Ahmad bin 'Abd al-'Azīz (lebih dikenal dengan Inu al-Najjār), *Sharh al-Kaukab al-Munīr*, (Maktabah al-'Abikān, cet ke II 1418 H/1997 M), 2/158

² Al-Zarkasī, ,,,,,,,2/164.

³ Al-Nasāi, *Sunan al-Nasā'*, (al-Maktabah al-Shāmilah), 7/286.

Sahabat Ibnu ‘Abbās berpendapat, bahwa secara garis besar, tafsir al-Quran itu terdapat empat macam, tiga di antaranya tergolong penafsiran yang memuat kebahasaan. Pembagian itu seperti dikatakan dalam pendapatnya bahwa:” tafsir al-Qur’ān terdiri atas empat macam, *pertama*, penafsiran yang dapat diketahui dari orang Arab melalui bahasa mereka. *Kedua*, penafsiran yang mesti diketahui oleh semua orang karena keumumannya. *Ketiga*, penafsiran yang diketahui oleh para ulama. *Keempat*, penafsiran yang hanya diketahui oleh Allah SWT”.¹

Kaidah bahasa Arab yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur’ān.

Dalam mentafsiri al-Qur’ān dengan bahasa ada beberapa kaidah penting yang harus diperhatikan:

1. Fokus terhadap makna yang mashhūr dan fasih, bukan yang shādh dan jarang digunakan.

Artinya, al-Qur’ān adalah kitab yang diturunkan dengan bahasa Arab yang fasih, oleh karena itu ketika mentafsirinya, tidak diperbolehkan mengabaikan makna yang *mashhūr* digunakan, atau yang fasīh, namun justru menggunakan makna yang tidak *mashhūr* atau shād. lebih jelas lagi penulis tampilkan beberapa contoh berikut:

- a. Ayat 24 surat al-Naba’:

لَا يَنْتُظَرُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا

Mereka tidak mendapatkan kesejukan di dalamnya, dan

¹ Khālīd bin ‘Uthmān al-Sabt, , , 1/212.

tidak pula mendapatkan minuman

Pada ayat di atas, sebagian ulama mentafsiri kata “البرد” dengan arti tidur. Pemaknaan demikian adalah sesuatu yang jarang digunakan oleh orang Arab, sebab menurut bahasa yang umum, kata البرد adalah menunjukkan arti sesuatu yang membuat badan menjadi dingin. Maka dari itu, memaknai kata *al-bard* dengan arti tidur tidak dapat dibenarkan, sebab pemaknaan tersebut adalah pemaknaan yang hukumnya *shād* dan tidak bisa diterima.

Menurut Imam Ibnu Jarīr, meskipun tidur dapat membuat seseorang tidak merasakan rasa hausnya, akan tetapi pemaknaan tersebut tidak sesuai dengan makna lafaz yang umum. Oleh karena itu pemaknaan tersebut tidak dapat dibenarkan, sebab mentafsiri al-Qur’ān, harus dengan bahasa yang umum atau *mashhūr*.

b. Ayat 247 surat al-Baqarah

تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ

Tabut itu dibawa oleh malaikat

Ada dua penafsiran yang berbeda pada ayat di atas. Sebagian ulama ada yang mentafsiri, bahwa malaikat menggiring hewan yang memuat *Tābūt* (peti). Sementara ulama yang lain mentafsiri, justru malaikat yang membawanya berkeliling di antara langit dan bumi, hingga kemudian diletakkan ditengah-tengah mereka.

Imam Ibnu Jarīr berpendapat, bahwa menurutnya yang paling mendekati benar ialah, penafsiran yang mengatakan bahwa yang membawa tabut ialah malaikat yaitu pendapat yang kedua, sebab menurutnya, dalam tinjauan redaksi Allah berfirman dengan redaksi *تحمله الملائكة* dan bukan berupa *تأتي به الملائكة*. kecenderungan Imam Ibnu Jarīr pada pendapat kedua ini, tentu karena didasari dengan aspek susunan kalimat, yang pada intinya huruf *Ha'* adalah *Damīr* atau kata ganti bentuk ketiga, dan berkedudukan sebagai *maf'ūl*, sementara *fāil*nya ialah kata sesudahnya yaitu *al-Malā'ikat*. Sehingga menurut kebahasaan susunan ini mengandung arti bahwa *Tābūt* (peti) dibawa oleh malaikat.

Sementara pada penafsiran yang pertama, Imam Ibnu Jarīr menilai, bahwa penafsiran tersebut tidak sesuai dengan makna yang umum, sebab ketika *Tābūt* dimuat oleh hewan, dan digiring oleh malaikat, maka pemaknaan tersebut tidak sesuai dengan makna yang umum digunakan, sebab makna *الحمل* yang umum ialah membawa sesuatu secara langsung tanpa adanya perantara apapun.¹

c. Ayat 22 surat al-Qiyāmat.

وجوه يومئذ ناضرة ، إلى ربها ناظرة .

Dalam menafsirkan ayat di atas, al-Alūsī kental

¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Dar al-Hijr, cet ke II, tt, tp), 4/480

sekali dengan sisi kebahasaannya. Ini bisa dilihat dari cara penafsirannya. Kata وجوه diartikan wajah-wajah yang sangat banyak, yakni wajah-wajah orang-orang mukmin yang ikhlas, pada hari kiamat akan bersinar, berseri-seri penuh kegembiraan, merasakan kebahagiaan yang amat besar, karena menyakisakan keindahan dan kesempurnaan nikmat, yaitu menyaksikan keagungan dan kesempurnaan Dhat Allah. Makna demikian ini didasarkan pada susun ayat di atas, bahwa kata وجوه kedudukannya sebagai muḥtaḍā', kata ناضرة sebagai khabarnya, dan kata يومئذ di-naṣabkan oleh ناضرة sebagai ḥaḍaf (maḥ'ūl fīh). Kemudian kata ناظرة menjadi khabar yang kedua dari kata وجوه, atau juga bisa sebagai na'at (sifat) bagi kata ناضرة. Sedangkan إلى ربها menjadi ta'alluq (penghubung makna) pada kata ناظرة.

Kata وجوه pada ayat ini diperbolehkan menjadi muḥtaḍā' meskipun berupa isim nakirah, karena konteksnya untuk memerinci. Hal ini sebagaimana dengan ungkapan: فيوم لنا ويوم علينا. Isim nakirah (وجوه) di sini tidak di-takhsis oleh kata يومئذ sebagaimana anggapan Ibn 'Aṭīyah, karena Ḥaḍaf Zaman tidak bisa menjadi sifat bagi isim dhat. Juga tidak benar jika menjadikan ناضرة sebagai sifat bagi isim dhat (وجوه) dan kata ناظرة sebagai khabar isim dhat tersebut.

Al-Alūsī juga menolak dan membantah kelompok Mu'tazilah, di antaranya al-Zamakhsharī, yang mengatakan

bahwa ناظرة diartikan dengan انتظار (menunggu, bukan melihat), sehingga dalam ayat tersebut ada pembuangan kata, yaitu bisa kata رحمة atau ثواب atau نعمة. Makna ayat menurut pendapat ini, kelak di hari kiamat orang-orang mukmin tidak bisa melihat Dhat Allah, melainkan yang dimaksud ayat tersebut adalah menunggu pahala dan kenikmatan-kenikmatan dari Allah. Dalam bantahannya, al-Alūsī mengemukakan beberapa alasan, antara lain, pembuang kata dengan mengira-ngirakan kata رحمة atau ثواب atau نعمة adalah menyalahi zahirnya teks ayat tersebut. Alasan lain, karena kata ناظرة yang merupakan asal kata dari النظر, jika diartikan dengan انتظار (menunggu), tentu tidak perlu di-muta'addi-kan dengan bantuan huruf إلى, tetapi bisa muta'addi dengan sendiri. Alasan yang lain lagi, kata انتظار dengan arti menunggu tidak bisa di-musnad(disandar)kan pada kata وجه, karena tidak tepat jika mengatakan: وجه زيد منتظر (wajah zaid sedang ditunggu). Oleh karena itu, penyandaran kata النظر (melihat) kepada kata وجه (wajah-wajah orang mukim) adalah penyandaran secara haqīqī atau sebenar-benarnya. Artinya, wajah-wajah orang-orang mukmin itu kelak akan menyaksikan kesempurnaan dan keagungan Dhat Allah SWT.[□]

¹ *Al-Alūsī, Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'i al-Mathānī*, (Dār Iḥyā' al-Turāth al-Arabī, Beirut), vol. 29, hal. 144-145.

2. Fokus terhadap makna yang *ṣah* (benar), dan i'rabnya dita'wil (dipalingkan dari kedudukan yang sebenarnya).

Maksud dari kaidah kedua ini ialah, terkadang dalam suatu kasus, terdapat makna yang menuntut arti demikian karena memang maknanya, sementara jika arti tersebut digunakan, maka akan bertentangan dengan tuntutan i'rab yang semestinya. Maka untuk menyikapi masalah ini ialah, dengan lebih memenangkan makna asal. Sementara kedudukan I'rabnya dipalingkan dari yang seharusnya. Hal ini seperti penafsiran ayat 8 dan 9 surat al-Ṭāriq, □

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ، يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari dinampakkan segala rahasia,

Kata يوم yakni *ẓarf al-Zamān* (kata keterangan waktu), jika dilihat dari segi makna, ia menuntut untuk memiliki *ta'alluq* (ikatan lafaz) dengan masdar sebelumnya yaitu kata رجع. Sehingga maksud ayat ialah, “انه على رجعه في ذلك اليوم لقادر”, “Ternyata pemaknaan seperti ini bertentangan dengan konsep *ta'alluq*, yakni memisah lafaz يوم dengan masdar رجع, yang di antara dua lafaz tersebut memiliki keterikatan lafaz yaitu *Ta'alluq al-Lafdi* (hubungan/ikatan lafaz).[□] Maka demi

¹ Dalam konsep *ta'alluq al-Lafzi* ketika terdapat susunan huruf jir dan majrurnya atau *ẓarf* maka pasti memiliki *ta'alluq* (ikatan makna) dengan *fi'il* (verb/kata kerja) atau lafaz-lafaz yang memiliki kesamaan dengan *fi'il*,

menjaga keutuhan makna asli pada suatu lafaz, maka solusinya ialah kata يوم dihubungkan (*ta'alluq*) terhadap fi'il.

Lepas dari pembahasan makna ayat, Imam Ibnu Kathīr berpendapat, bahwa terdapat dua pendapat mengenai maksud ayat di atas. Menurut pendapat *pertama*, ḍamīr *Ha'* pada lafaz انه kembali pada lafaz, *al-mā'*, sehingga makna utuhnya ayat ialah, sungguh Allah SWT mampu untuk mengembalikan air mani kepada tempat asalnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Mujāhid, 'Ikrimah, dan yang lainnya. Sedang menurut pendapat yang kedua, ḍamīr *Ha'* kembali pada lafaz *Insān* (manusia), yang penciptaannya berasal dari air mani. Sehingga pengembalian ḍamīr ini mengandung arti, bahwa Allah SWT maha mampu untuk mengembalikan manusia ke Akhirat, karena ketika Allah mampu menciptakan, maka sudah tentu Allah mampu mengembalikan ke asalnya.[□]

Contoh lain seperti ayat 10 surat al-Ghāfir.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَنَادُونَ لَكَ اللَّهُ أَكْبَرُ مِنْ مَقْتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى
الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari kiamat): "Sesungguhnya kebencian Allah

seperti masdar dan *isim al-Ṣifāt* (kata sifat meliputi sifat mushabbihat, isim fail, isim maf'ul dan lain sebagainya). Lihat Abdullah Zaini bin 'Azīz bin ṣadiq bin 'Arif al-Jaṭṭāwy, *Kifāyat al-Aṣḥāb*, (tt,tp), 18-19.

¹ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, (Dar al-Ṭayyibah. Cet II 1420 H/1999). 8/376.

(kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir.

Tidak berbeda dengan contoh sebelumnya, yaitu makna ayat, secara grametika kata *اذ* menuntut untuk *dita'alluqkan* dengan *لما*. Sementara di sisi lain menghubungkan kata *اذ* dengan *لما* tidak diperbolehkan, karena akan terjadi pemisahan antara dua kalimat yang sebenarnya berkaitan yaitu dipisah dengan khabar, dan demikian ini tidak diperbolehkan. Maka sebagai solusinya ialah, makna asal dipertahankan, dan mengira-ngirkan fi'il semakna dengan kata *لما* sebagai kebutuhan *ta'alluq* dari kata *اذ*. □□

3. Pengetahuan tentang kosakata al-Qur'an

Mentafsiri al-Qur'an sangat dibutuhkan pengetahuan kosakata al-Qur'an yang banyak, sebab dalam al-Quran banyak sekali lafaz-lafaz yang memiliki makna lebih dari satu. Lain dari pada itu, di dalam al-Qur'an juga terdapat lafaz yang sifatnya majaz atau metaforis. Apabila seseorang yang hendak mentafsiri al-Qur'an hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang kosakata dalam al-Qur'an, maka peluang kesalahan dalam pemahamannya akan terbuka lebar. Salah satu contohnya ialah seperti kata *امة* pada ayat 22 surat

¹ Khālīd bin 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id*, , , , 216.

al-Zuhurf Allah berfirman:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ¹

Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."²

Kata *ummatan* di atas memiliki beberapa makna, di antaranya ialah bermakna Jamāah (orang banyak), ajaran atau kebiasaan dalam suatu agama (*al-Ṭarīqah al-malūkah fi al-Dīn*), atau juga bisa diartikan seorang yang memiliki sifat-sifat keutamaan (*al-Rajul al-Jāmi' li Ṣifat al-Khayr*).

Di antara ragam makna kata *ummatan* di atas, ketika diamati, yang lebih sesuai dan benar adalah makna yang kedua, yaitu menggunakan makna ajaran atau kebiasaan dalam suatu agama (*al-Ṭarīqah al-malūkah fi al-Dīn*) sehingga makna utuhnya ialah:” Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka”, yakni kekufuran mereka tanpa ada sumber, kecuali hanya karena *taqlīd* (mengikuti) orang tua dan kakek moyangnya, penafsiran ini sebagaimana dikutip dalam tafsir al-Ṭabary, Tafsīr Ibnu Kathīr, Tafsīr

¹ Aplikasi *al-Maktabah al-Shāmilah*, (versi 10.000 kitab).

² Kementrian Agama RI, *Al-Qur’ān dan terjemahan*, (Jakarta: 1431 H/2010 M), 379.

Aisar al-Tafāsir, dan kitab tafsir lainnya.¹

Berbeda seandainya yang diketahui terhadap kata *ummatan* hanyalah makna Jamā'ah (orang banya) saja, maka ayat di atas akan ditafsiri dengan “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak di atas suatu umat atau jamāah (kebanyakan orang)”. Terbukti penafsiran ini akhirnya menjadi rancau, sebab jika *ummatan* diartikan demikian (jamāah), maka tidak ada kesesuaian dengan konteks ayat selanjutnya yaitu *wainnā ‘alā āthārihim muhtadūn*, yakni mereka orang-orang kafir Quraysh kekufurannya hanya semata-mata karena agama yang dianut oleh orang tua dan kakek moyang mereka.[□]

Prof. Nasirudin Baidan menambahkan, meskipun secara kebahasaan kata *ummat* juga memiliki arti jamāah, namun karena secara kosakata harus sesuai dengan kata atau konteks ayat, maka pemakaian dengan kata jamāah tidaklah dapat dibenarkan.[□]

¹ Ibnu Kathīr.... 7/224. Al-Ṭabari..... 21/482. Lihat juga Al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsir*, (aplikasi al-Maktabah al-Shāmilah versi 10.000 kitab). 4/18.

² Al-Baghawī, *Ma’ālim al-Tanzīl*, (Dar al-Ṭayyibah, cet IV ke 1417 H/1997 M). 7/210. Lihat juga al-Jazāirī, ia dalam tafsirnya menambahkan, bahwa orang tua mereka tidak hanya menyembah berhala, akan tetapi malaikat juga bagian dari yang disembahnya, yang kemudian diikuti oleh mereka orang-orang Kafir Quraysh. 4/18.

³ Nasirudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Pustaka pelajar, cet I, 2005 M), 337.

Kesimpulan

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki kaidah-kaidah tertentu, sebagai alat penafsiran al-Qur'ān, kaidah itu di antaranya ialah Ilmu al-Ma'anī, Ilmu al-Bayān, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan bahasa Arab.

Sementara al-Qur'ān adalah kitab yang berisikan firman Tuhan, yang diturunkan dengan bahasa Arab, dengan bentuk kosakata dan sastranya saling berkemiripan, yang berarti jika memahami bahasa Arab dengan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, maka sudah tentu akan dapat memahami maksud al-Qur'ān. Itulah yang akhirnya menjadikan bahasa Arab sebagai sumber penafsiran yang asli (*al-Aṣīl*) sebagaimana uraian dan pendapat para pakar dan contoh-contohnya yang sudah dijelaskan

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Azīz (al), Taqīy al-Dīn al-Biqā’ Muhammad bin Ahmad bin ‘Abd (lebih dikenal dengan Inu al-Najjār), *Sharh al-Kaukab al-Munīr*, (Maktabah al-‘Abīkān, cet ke II 1418 H/1997 M).
- Ālūsī (al), *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’i al-Mathānī*, (Dār Ihya’ al-Turāth al-Arabī, Beirut).
- Agama RI, Kementrian, *Al-Qur’ān dan terjemahan*, (Jakarta: 1431 H/2010 M).
- Aplikasi *al-Maktabah al-Shāmilah* (versi 10.000 kitab).
- Baghawī (al). *Ma’ālim al-Tanzīl*, (Dar al-Ṭayyibah, cet IV ke 1417 H/1997 M).
- Baidan Nasirudin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr*, (Pustaka pelajar, cet I, 2005 M)
- Jatṭāwy (al), Abdullah Zaini bin ‘Azīz bin ṣadīq bin ‘Ārif, *Kifāyat al-Aṣḥāb*, (tt,tp).
- Kathīr Ibnu. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, (Dar al-Ṭayyibah. Cet II 1420 H/1999).
- Majlisi (al), Muhammad Bāqir, *Bihār al-Anwār Lidurar al-Aimma al-Aṭḥār*, (Beirut, tt).
- Qur’ān (al), Digital,. *Al-Qur’ān dan terjemahan*, (versi 1.2, 1424 H/2004 M).
- Ṣābūnī (al), Muhammad ‘Aly, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, (Dar al-Ṣabūnī, cet I, 1417 H/1997 M)
- Sabt (al), Khālīd bin ‘Uthmān, *Qawā’id al-Tafsīr*, (Dar Ibnu ‘Affān, tt,tp).
- Ṭabarī (al), Ibnu Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālīb bin Āmalī, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, (Dar al-Hijr, cet ke II, tt, tp).

Tūnisi (al), *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Dar al-Tunisiyyah, 1984).

Zarkasī (al), *al-Burhān fī ‘ulum al-Qur’ān*, (Dar al-Iḥyā’ al-Kutub, cet I, 1376 H/1957 M).